

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan dari tanggal 20 September 2013 sampai tanggal 25 November 2013 yang dilaksanakan di lembaga HOPE Community, dan di Sekolah Menengah Kejuruan (xxx) pada tanggal 19 Juni 2014.

Keadaan atau kondisi penelitian dapat diketahui dengan adanya deskripsi situasi sebenarnya yang ada di lapangan sebagai latar penelitian dan pemaparan permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Observasi dan Wawancara dengan Subjek

| No. | Tanggal | Tempat | Pukul | Kegiatan |
|-----|-------------------------|--|------------------|---|
| 1 | 20 September 2013 | Taman Flora Surabaya / Kebun Bibit | 13.00 – 15.15 | Bertemu dengan subjek untuk pertama kalinya, menjalin rapport dan peneliti memperkenalkan diri serta meminta kesediaan subjek untuk diwawancarai. Wawancara terkait identitas subjek dan juga gambaran tentang permasalahan subjek. |
| 2 | 25 November 2013 | KFC Darmo Surabaya | 11.00 – 12.30 | Wawancara dengan subjek mengenai identitas dirinya sebagai seorang gay |

| | | | | |
|---|-----------------|---|------------------|---|
| 3 | 19 Juni 2014 | Sekolah Subjek SMK (xxx) Surabaya | 14.00 – 14.35 | Wawancara dengan subjek mengenai sosialisasi subjek dengan lingkungan sekitar |
| 4 | 24 Juni 2014 | KFC A. Yani Surabaya | 09.45 – 01.20 | Wawancara dengan subjek mengenai semangat hidup yang dimiliki oleh subjek. |

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Observasi dan Wawancara dengan Significant Other

| No. | Tanggal | Tempat | Pukul | Kegiatan |
|-----|-----------------|---|----------------------|---|
| 1 | 9 Juni 2014 | Sekolah subjek SMK (xxx) Surabaya | 09.15 – 09.45 WIB | Meminta izin untuk melakukan wawancara dengan wali kelas subjek yaitu PM dengan membawa surat izin penelitian dari kampus. |
| 2 | 19 Juni 2014 | Sekolah subjek SMK (xxx) Surabaya | 12.25 – 14.00 | Wawancara dengan PM di ruang kelas XII GB 1 terkait subjek utama dalam penelitian |
| 3 | 24 Juni 2014 | KFC A. Yani Surabaya | 10.20 – 12.00 | Meminta izin untuk melakukan wawancara dengan konselor subjek yaitu BN. (belum membawa surat izin penelitian dikarenakan informan ingin mendengarkan penjelasan dari peneliti terlebih dahulu). Kemudian melakukan Wawancara |

| | | | | |
|---|-----------|--------------------------|---------------|--|
| | | | | dengan BN di sebuah tempat makan terkait subjek utama dalam penelitian. Sekaligus tanda tangan Informed Consent |
| 4 | Juli 2014 | Sekolah subjek SMK (xxx) | 09.15 – 09.50 | Meminta PM untuk menandatangani lembar informed consent sebagai bukti bersedia sebagai informan penelitian. |

Berikut adalah paparan riwayat kasus dari subjek penelitian, sebagai berikut

1. Riwayat Kasus

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab 1. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, maka peneliti akan menggambarkan profil subjek sebagai riwayat kasus terlebih dahulu.

a. Profil Subjek

Nama : ER (inisial)
Tempat Lahir : Surabaya
Tahun Lahir : 1996
Umur : 18 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Urutan kelahiran : 2 dari 4 bersaudara
Alamat : Surabaya
Pendidikan : SMK Negeri (xxx) Surabaya
Suku Bangsa : Indonesia
Agama : Islam

ER merupakan siswa kelas 3 sebuah SMK di Surabaya, dimana ER juga merupakan penduduk asli Kota Surabaya yang sekarang masih tinggal bersama kedua orangtuanya. ER merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, kakaknya adalah seorang perempuan dengan usia kira-kira 23 tahun dan dua adik laki-laki. Sekarang ini ER masih menjalani praktek lapangan yang diadakan oleh sekolah tersebut selama 7 bulan, dalam artian magang.

Orangtua ER sehari-harinya bekerja sebagai pedagang, yang memulai pekerjaannya pada jam 8 pagi sampai jam tujuh malam. ER sendiri mengatakan bahwa untuk sarapan saja terkadang dirinya membuatnya sendiri, karena sering ketika berangkat sekolah orangtua ER masih tidur.

Kegiatan subjek sehari-hari ER adalah belajar di sekolah dan mengikuti rutinitas sebagai anggota organisasi HIV/AIDS dalam artian kegiatan tersebut masuk dalam ekstrakurikuler PMR yang ada di sekolahnya. ER menuturkan dirinya mengikuti kegiatan tersebut sejak kelas dua SMA tepatnya tahun lalu. Berdasarkan cerita ER didapatkan hasil bahwa ER awalnya tidak ada keinginan untuk mengikuti kegiatan tersebut akan tetapi karena diajak oleh temannya akhirnya ER mengikutinya dan sekarang ER merasa nyaman berada di tengah para anggota organisasi HIV/AIDS yang ada di sekolahnya. ER mengatakan dengan mengikuti kegiatan di organisasi tersebut ER bisa menyalurkan bakatnya yaitu dalam bidang penyuluhan. Dari sini ketika saya konfirmasi ulang ER mengatakan bahwa dirinya pernah menjuarai beberapa lomba penyuluhan yang diadakan oleh pihak sekolah dan kegiatan organisasi lainnya. Hal ini lah yang membuat ER merasa sudah bisa membanggakan orangtuanya meskipun hanya sebagai pemenang lomba penyuluhan.

ER mengatakan bahwa selain menjadi aktivis HIV/AIDS yang ada di sekolahnya ER juga mengikuti organisasi Forum Anak Surabaya, akan tetapi ER mengatakan organisasi yang ini tidak terlalu aktif. Saat ditanya kegiatan apa saja yang dilakukan di organisasi HIV/AIDS ER mengatakan bahwa biasanya organisasi yang diikutinya itu mengadakan berbagai lomba di tempat-tempat yang dikunjunginya. Setiap 1 Desember organisasi HIV/AIDS mengadakan kegiatan lomba untuk memperingati hari HIV/AIDS sedunia.

Di lingkungan sekitarnya ER mengatakan bahwa dirinya tertutup dengan teman-teman rumahnya. Sepulang sekolah ER juga kegiatan yang dilakukan oleh ER adalah hanya menonton televisi dan bermain di dalam kamar. ER mengatakan bahwa dirinya jarang sekali bahkan hampir tidak pernah bermain dengan teman-teman didekat rumahnya. Hal ini berdasarkan penuturan ER yang mengatakan bahwa dirinya merasa berbeda dengan teman-temannya karena ER sendiri merasa bahwa dirinya merasa tidak seperti laki-laki pada umumnya sejak umur tiga tahun. Pada umur tiga tahun inilah ER melihat dirinya mulai tidak menyukai mainan anak laki-laki seusianya seperti mobil-mobilan, Robot-robotan dan lain sebagainya. Bahkan ER sendiri mengatakan kalau dirinya lebih suka bermain boneka daripada mobil-mobilan. Selain itu di umur tiga tahun ER juga sering meminjam sepatu hak tinggi milik mamanya untuk dia gunakan. Subjek juga mengaku bahwa dirinya suka berdandan seperti wanita bahkan saat kecil sering mengambil alat make-up untuk subjek kenakan di wajahnya.

Anehnya lagi hal seperti ini tidak diketahui oleh orangtua ER hingga akhirnya pada kelas 6 SD. Saat kelas 6 SD ER menuturkan bahwa dirinya sudah dipegangi telepon genggam oleh orangtuanya. Sejak saat itu ER malah semakin leluasa untuk memanfaatkan *gadget* yang dimilikinya. Saat itu subjek menuturkan bahwa dirinya suka mengacak-ngacak nomor, dan jika nomor itu tersambung dengan anak perempuan subjek merasa biasa saja, akan tetapi sebaliknya jika nomor tersebut tersambung dengan

anak laki-laki keinginan subjek untuk melanjutkan hubungannya semakin tinggi. Orangtua akhirnya mengerti ketika subjek sedang tidur dan hp subjek dilihat oleh orangtuanya. Namun orangtua hanya menegur saja pada subjek.

Puncak ER semakin menjadi dengan keadaannya tersebut adalah ketika masuk SMA, dan setahun berikutnya orangtua ER mengetahui kondisi anaknya yang sesungguhnya. Barulah setelah itu guru serta teman-temannya diberitahu oleh ER sendiri akan keadaannya yang sesungguhnya. Sangat beruntung sekali ER ini, karena setelah apa yang dilaluinya tersebut ternyata hal yang terjadi adalah sebaliknya, banyak sekali yang mendukung ER untuk memberi semangat agar tetap bertahan. Mungkin pada awalnya kakak pertama ER sendiri yang malah mulai menjauh dengan ER, akan tetapi sekarang setelah beberapa waktu kakak perempuan ER tersebut kembali seperti tidak ada masalah. Kaget yang dialami oleh banyak orang yang telah diberitahu oleh ER sangat wajar sekali terjadi, hal itu dikarenakan ER ini terkenal baik menurut orang-orang disekitarnya.

Banyaknya dukungan sosial yang diterima oleh ER inilah yang bisa mejadikannya sebagai remaja mantan gay yang resilien. Keinginan ER untuk kembali normal seperti orang-orang pada umumnya memang muncul pertama kali ketika dirinya terinfeksi virus Hiv/Aids, karena dari sana dirinya berpikir jangan sampai ada lagi orang yang tertular virus darinya, sehingga ER kemudian berhenti total dari yang awalnya sering

berkumpul dengan teman-teman sesama gay, bahkan ER juga sudah berhenti total untuk melakukan hubungan seksual sesama jenis. Bakat yang dimiliki oleh ER juga yang menjadikan ER mempunyai keinginan untuk bangkit dari keterpurukan dan menggapai cita-cita.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan hasil temuan dari masing-masing subjek, yaitu hasil observasi dan wawancara mengenai gambaran resiliensi remaja gay.

a. Sumber Pembentuk Resiliensi

1) I Have

a) *Trusting relationship* (Mempercayai Hubungan)

ER adalah termasuk orang yang pada awalnya pendiam dan suka menyendiri. Setelah masuk SMK dan bertemu dengan anaknya BN akhirnya ER ini menjadi terbuka dengan yang lain. Bahkan dengan BN yang bukan siapa-siapa ER mau bercerita tentang permasalahannya daripada bercerita dengan orangtuanya.

“ER : aku menceritakan semua kepada BN apa yang menjadi masalahnya, hingga BN juga lah yang mendampingi ku untuk berbicara dengan orangtua di rumah mbak terkait masalah utama ku”

ER juga mempercayai guru wali kelas nya yang tidak lain adalah PM, dimana ER menceritakan semua

permasalahannya terhadap guru tersebut. Kepada teman-teman sekelasnya juga demikian.

“I : apakah ER sendiri pak yang menceritakan tentang masalahnya tersebut terhadap teman-temannya?”

PM : saya rasa seperti itu dan mereka masih baik-baik saja. Cerita kepada saya itu juga ER sendiri.”

b) Dorongan untuk Menjadi Otonom

BN adalah konselor ER yang selalu memberikan arahan kepada ER untuk mengejar apa yang menjadi cita-citanya. Bahkan ketika SMA ER mencoba hampir semua ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya. Hal tersebut juga mendapat dorongan dari teman dekat ER yang juga merupakan anak dari BN.

“BN : ER ini selalu meminta izin dan bercerita kepada saya jika dirinya mau ikut organisasi ini atau itu, kalau dirinya mau melakukan ini dan itu pasti akan izin ke saya dulu. Saya ya mengizinkan selama apa yang dinginkannya tersebut bisa berdampak buruk nantinya terhadap diri ER.”

Hal lain didukung berdasarkan hasil wawancara dengan ER sendiri.

“I : Lalu awal mula kamu ikut ikut organisasi itu gmana?

ER : Ya kenal anaknya bunda niken, lalu di ajak, dan dari situ awal aku mulai aktif di organisasi.”

2) I Am

a) Perasaan Dicintai dan Perilaku yang Menarik

ER yakin bahwa orang-orang sayang kepada dirinya yang berbeda dengan orang pada umumnya. Hal ini terbukti dengan masih berpihaknya orang-orang yang berada di sekeliling ER, baik itu orangtua, teman, serta gurunya.

“I : emm, apa namanya pak hubungan erik dengan teman-temannya kaya gimana pak sebelum dan sesudah mengetahui soal ER?

PM : baik saja, seperti tidak ada masalah

I : mungkin ada yang mengejek atau bagaimana?

PM : tidak ada mereka semua merangkul ER, kebetulan juga ER ini ketua kelas ya. ER juga teliti kalau dalam mengerjakan ulangan dan tugas.”

Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara dengan ER sendiri.

“I : Yang kamu rasain tentang perlakuan orangtua kamu terhadap kamu seperti apa?

ER : Eeemm, yang aku rasain itu ya menurut aku orangtua aku itu baik ya, apa-pa yang aku minta sellu diturutin. Kaya waktu itu aku kan lagi pengen boneka spongebob kan lagi musimnya waktu itu dan itu dibelikan, padahal juga pernah hilang juga malah dibelikan lagi. Ya kaya gitu sih mba orangtua ku menurutku. Dulu aku minta apapun itu selalu diturutin”

b) Mencintai, Empati, dan Altruistik

ER sadar setelah apa yang dialaminya tersebut dan mempunyai keinginan yang kuat bahwa tidak ada lagi remaja yang seperti dirinya. ER merasa kasihan jika ada orang lain yang memiliki masalah yang sama dengan dirinya.

“I : Masih sering ketemu ta dengan teman-teman sejenis kamu yang dulu dek?

ER : beberapa bulan yang lalu masih mbak, terkadang sedikit saya juga mengingatkan mereka agar tidak terjadi seperti saya. Namun teman yang saya ingetin itu malah sekarang dia sudah kena Hiv dan masih melakukan hubungan badan dengan sesama jenisnya. Itu hal yang tidak saya inginkan

mbak, saya berhenti juga karena saya berpikir jangan sampai ada lagi remja yang seperti saya”

ER beranggapan bahwa dengan dirinya tidak lagi melakukan hubungan seksual sesama jenis itu sudah menolong orang lain agar tidak tertular virus darinya.

“ER : Sejak saat itu merubah skenario drama saya, yang dulunya itu selalu ketemu langsung ke ranjang dan sekarang saya sudah membatasi semua, dan sudah setahun ini saya sudah tidak pernah melakukan hubungan seksual itu. Yang padahal dulunya itu seminggu dua kali dan angsung harus diputus total rasanya itu sangat sulit sekali kaya orang kecanduan narkoba, dan itu memang harus saya perangi, karena saya tidak mau ada yang terkena virus dari saya. Dan saya lebih mengarah ke sosial sekarang ini, ya kaya ikut-ikutan organisasi..”

c) **Bangga pada Dirinya Sendiri**

ER menganggap dengan dirinya menjadi siswa yang mampu mengikuti berbagai kegiatan lomba baik itu penyuluhan dan lain sebagainya akan membuat orangtuanya bisa bangga terhadapnya.

“I : ap yang sudah kamu lakukan untuk membuat orangtuamu bangga dek?
ER : ya dengan saya mengikuti berbagai lomba dan penyuluhan-penyuluhan saya pikir itu yang bisa saya berikan untuk membuat meeka bangga memiliki anak seperti say ini”

Konselor yang selalu mendampingi ER juga mengatakan, memang pada awalnya orangtua ER ini melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Namun ER masih yakin bahwa dirinya mpu untuk membahagiakan

orangtuanya. Kemudian saat mengetahui ER mempunyai kemampuan di bidang penyuluhan dan berbicara di depan umum ahirnya orangtua ER menyatakan bangga sekali dengan ER pada BN.

“BN : awalnya ibu ER ini selalu marah mbak ketika mengetahui anaknya pulang terlambat dan lain sebagainya. Akhirnya saya memberi pengertian, lebih baik mana anak ibu diam di kamar dan nampak diam tetapi membuka situs-situs tidak baik, atau anak ibu yang selalu pulang terlambat tapi mereka memiliki banyak pengalaman? Akhirnya ketika dengan sendirinya ibunya ER ini tau saat ER tampil di depan umum menyatakan bangga pada ER dan mendukung setiap apa yang dilakukan ER dalam menggapai cita-citanya”

d) Otonomi dan Tanggung Jawab

ER termasuk pribadi yang mementingkan tanggung jawab. Tanggung jawab sebagai seorang siswa yang mentaati peraturan yang ada di sekolahnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas subjek atau PM yang menyatakan.

“I : pernah gak pak, ER ini pernah dipanggil oleh guru BP karena melanggar peraturan sekolah atau semacamnya?

PM : tidak mbak, baik semua. Mari kita lihat penilaian dari guru BP, semester ganjil, semester genap, baik semua kan?”

Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara dengan ER sendiri.

“I : tanggung jawab menurut kamu kamu tu seperti apa sih de?”

ER : emm, apa ya ya ngelaksanain tugas yang dibebankan pada kita mba. Kaya semisal aku kan jadi ketua kelas nih di sekolah, ya tugas-tugas ketua kelas itu apa ajah aku harus lakukan. Dan saya heran kenapa mereka memilih saya selama dua periode.”

3) I Can

a) Berkomunikasi

ER mampu berkomunikasi dengan baik, bahkan guru wali kelas ER megatakan saat meminta izin kepada Dinas Pendidikan ER yang menjadi perwakilan sekolah untuk berbicara.

“PM : waktu itu pernah mbak, kita kan ada acara dan ada kaitannya dengan Diknas, agar tidak terlihat apa-apa kami mengajukan murid dan ER lah yang maju untuk berbicara kepada Diknas waktu itu”

Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara dengan ER sendiri.

“ER : dulu saya itu ga bisa lho kalo harus ngomong di depan umum, kan saya pendiam pada awalnya mba, kemudian kenal bunda dan anaknya itu lah akhirnya saya ikut beberapa organisasi dan ga nyanga kalau sekarang sudah seperti ini. bisa ikut lomba-lomba penuluhan dan ngisi acara-acara seminar.”

b) Pemecahan Masalah

Bila ER memiliki masalah maka dirinya akan menceritakan permasalahannya kepada BN.

“I : jika kamu punya masalah kamu ceritanya sama siapa dek?

ER : masalah yang mana? Yang ini aku sudah pasti ceritanya ke bunda, masalah yang lain juga ke bunda, hampir semua permasalahan yang aku hadapi tak ceritain ke bunda mbak, kalau gak ya ke anaknya, itu jug nantinya RN bakalan cerita ke bunda heheh”

Bunda ketika dikonfirmasi terkait hal ini dirinya mengatakan

“BN : ER ini ya mba, kalo ada apa-apa itu mesti bilang dulu ke saya, bun saya mo ikut ini ya, saya mo ikut itu yah. Ya kaya kemarin itu baru-baru ini yang dirinya mau ikutan acara yang diadakan oleh Granat dalam pencarian duta anti narkoba. Saya bilang pada ER Granat ini ketat seleksinya karena saya sendiri pernah menjadi juri di sana dan yang menjadi pilhan utama adalah fisik, tapi kalau kamu ingin mencari pengalaman silahkan saya bilang seperti itu dan akhirnya dia tetap ikutan dan masuk 50 besar dari peserta yang jumlahnya sekitar 250 lebih. Ini sudah luar biasa sekali kalau menurut saya mba”

c) Mencari Hubungan yang Dapat Dipercaya

ER mempercayai BN sebagai konselornya yang jga menjadi teman curhat ER ketika masuk SMA. Bahkan sebelum orangtua ER mengetahui BN adalah orang pertama yang mengetahui permasalahan subjek.

“I : kamu percaya dengan bunda (BN) dek?
Kenapa?”

ER : ga tau ya mbak, rasanya *feeling* ajah sih, enak gitu ya udah ku percaya. Kek waktu itu yang aku ketemu sama anaknya bunda aku juga ngrasanya sama, *feeling* ajah dan aku nyaman ”

b. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

1) Intelektual yang Baik

Untuk pendidikan formalnya ER ini memiliki nilai yang cukup bagus menurut guru wali kelasnya. Meskipun terkadang tidak menjamin intelektual yang tinggi bisa mejadikan anak tersebut memiliki resiliensi.

“I : rangking berapa pak?”

PM : sek bentar ya mbak saya ambilkan raportnya

I : iya pak

PM : ini mbak, semester ganjil dan genap untuk kelas tiganya

I : Bagus-bagus ya pak

PM : iya, ini untuk kelas tiga yang semester ganjil itu dia rangking 6 dari 27 siswa, tapi untuk yang semester genapnya dia rangking 13.”

2) *Sociable*

ER memiliki kemampuan yang baik dalam bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Dan hal inilah yang menjadikan dirinya mampu bangkit dari permasalahannya.

“I : emm, apa namanya pak hubungan ER dengan teman-temannya kaya gimana pak sebelum dan sesudah mengetahui soal ER?”

PM : baik saja, seperti tidak ada masalah

I : mungkin ada yang mengejek atau bagaimana?

PM : tidak ada mereka semua merangkul ER, kebetulan juga ER ini ketua kelas ya. ER juga teliti kalau dalam mengerjakan ulangan dan tugas.”

Hal lain didukung berdasarkan hasil wawancara dengan ER sendiri.

“I : bagaimana hubungan kamu dengan teman dan guru-guru di sekolah?”

ER : dulu aku itu orangnya pendiam mba, setelah kenal anaknya bunda itu akhirnya aku mulai bisa bersosial dengan baik dengan teman-teman dan guruku. Dan itu awal aku mulai aktif di sekolah.”

3) *Percaya Diri*

Sikap percaya diri yang tinggi ini dimiliki oleh ER ketika dirinya mau berusaha dan yakin akan ekstrakurikuler yang diikutinya di sekolah meskipun pada awalnya ER tidak pandai berbicara namun akhirnya dirinya sekarang menjadi penyuluh di berbagai acara.

“I : bagaimana awal mula kamu bisa masuk di ekstrakurikuler PMR?”

ER : dulu sebenarnya hampir semua ekstrakurikuler yang ada itu saya ikuti mba, ya meskipun saya juga tidak menguasainya pada awalnya. Tapi sambil jalan kata BN menyarankan saya tidak apa-apa jika mengikutinya, itu juga bisa terlihat nantinya yang paling menonjol yang mana. Akhirnya saya mencoba.

I : Oh akhirnya kamu di PMR ya?

ER : he.em, dulu itu saya tidak pandai bicara di depan umum, tapi syukur sekarang saya bisa menguasainya.”

Hal lain didukung berdasarkan hasil wawancara dengan BN sendiri

“BN : saya sudah mengingatkan dari awal ketika ER ini ingin mengikuti seleksi duta anti narkoba yang begitu ketat seleksinya sedangkan yang utama adalah wajah, dan ER masih ingin mengikuti ajang tersebut. Kalau ini baik maka saya mengizinkan”

4) Memiliki Bakat

ER memiliki bakat dalam hal berbicara, dalam artian hal tersebut bisa dimanfaatkan dalam ranah seperti penyuluhan, dan lain sebagainya.

“I : udah berapa kali ikut even-even kek penyuluhan dek?”

ER : udah sering mba, ga keitung. Tapi yang terahir itu saya ikutan lomba jadi Duta Anti Narkoba yang diadakan oleh (X) , tapi sayang saya kalah hanya sampai semi final saja.

I : tapi itu sudah hebat lho dek, anggap aja sebagai pengalaman.”

Hal lain didukung berdasarkan hasil wawancara dengan BN sendiri.

“BN : dulu ER ini bilang pada saya kalau ga bisa jika harus ngomong di depan umum, tapi setelah mengikuti organisasi dengan sendirinya bakat itu terlihat. Karena apa nitan awal saya untuk membiarkan ER ini mengikuti hampir semua ekstrakurikuler ya ini agar nantinya dia tau mana yang sesuai dengan bakatnya”

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang resiliensi remaja gay berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan di atas.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian tentang gambaran proses resiliensi pada remaja gay. Berikut adalah gambaran resiliensi yang dilihat dari sumber pembentukan resiliensi dan faktor yang mempengaruhi resiliensi. Data ini didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, serta dokumen-dokumen penting lainnya.

a. Sumber Pembentuk Resiliensi

1) I Have

a) *Trusting relationship* (Mempercayai Hubungan)

ER adalah termasuk orang yang pada awalnya pendiam dan suka menyendiri. Setelah masuk SMK dan bertemu dengan anaknya BN akhirnya ER ini menjadi terbuka dengan yang lain. Bahkan dengan BN yang bukan siapa-siapa ER mau bercerita tentang permasalahannya daripada bercerita dengan orangtuanya.

Hal tersebut dikrenakan remaja yang memiliki iberbagai masalah biasanya memang akan lari dari keluarga dan menghampiri orang lain sebagai gantinya. Seperti yang dilakukan oleh ER dirinya lebih memilih bunda

(BN) untuk berkeluh kesah daripada berceita dengan orangtua ataupun keluarga yang lain.

b) Dorongan untuk Menjadi Otonom

ER ini termasuk individu yang mampu menerima dukungan sosial dari lingkungannya, baik dari teman dekatnya maupun dari lain yang baru dikenalnya dalam artian di sini adalah bunda (BN).

BN adalah konselor ER yang selalu memberikan arahan kepada ER untuk mengejar apa yang menjadi cita-citanya. Bahkan ketika SMA ER mencoba hampir semua ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya. Hal tersebut juga mendapat dorongan dari teman dekat ER yang juga merupakan anak dari BN.

2) I Am

a) Perasaan Dicintai dan Perilaku yang Menarik

ER yakin bahwa orang-orang sayang kepada dirinya yang berbeda dengan orang pada umumnya. Hal ini terbukti dengan masih berpihaknya orang-orang yang berada di sekeliling ER, baik itu orangtua, teman, serta gurunya.

b) Bangga pada Dirinya Sendiri

ER menganggap dengan dirinya menjadi siswa yang mampu mengikuti berbagai kegiatan lomba baik itu penyuluhan dan lain sebagainya akan membuat orangtuanya bisa bangga terhadapnya.

Konselor yang selalu mendampingi ER juga mengatakan, memang pada awalnya orangtua ER ini melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Namun ER masih yakin bahwa dirinya mampu untuk membahagiakan orangtuanya. Kemudian saat mengetahui ER mempunyai kemampuan di bidang penyuluhan dan berbicara di depan umum akhirnya orangtua ER menyatakan bangga sekali dengan ER pada BN.

c) Otonomi dan Tanggung Jawab

ER termasuk pribadi yang mementingkan tanggung jawab. Tanggung jawab sebagai seorang siswa yang mentaati peraturan yang ada di sekolahnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas subjek atau PM yang menyatakan.

Selain itu tanggung jawab sebagai seorang ketua kelas yang dipercaya selama dua tahun oleh teman-temannya untuk tetap mempertahankan ER menjadi ketua kelas dalam kelas tiga.

3) I Can

a) Berkomunikasi

ER mampu berkomunikasi dengan baik, bahkan guru wali kelas ER mengatakan saat meminta izin kepada Dinas Pendidikan ER yang menjadi perwakilan sekolah untuk berbicara.

Menjadi Ketua Kelas selama dua tahun ketika kelas dua dan kelas tiga adalah bagian dari komunikasi yang baik yang dimiliki oleh ER ini. Selain itu sifat tanggung jawab sehingga ER masih dipercaya untuk menjadi ketua kelas dalam periode berikutnya.

b) Pemecahan Masalah

Bila ER memiliki masalah maka dirinya akan menceritakan permasalahannya kepada BN. Baik itu permasalahan terkait dirinya sebagai seorang gay juga permasalahan yang lainnya. Seperti dalam hal memilih ekstrakurikuler, ER sebelum memutuskan untuk memilih dirinya meminta izin kepada BN terlebih dahulu, meminta pendapat BN, jika BN mengiyakan maka ER akan mengambilnya.

Lain juga ketika ER ingin mengikuti lomba sebagai Duta Anti Narkoba yang diadakan oleh (X) dirinya meminta izin terlebih dahulu kepada BN. Hal ini dilakukan karena

orangtu ER ini profesinya sebagai seorang pedagang sehingga sibuk sekali, dan kakak pertama ER adalah orang yang tidak mau ikut campur urusan orang, sehingga akhirnya ER ini larinya kepada BN.

c) Mencari Hubungan yang Dapat Dipercaya

ER mempercayai BN sebagai konselornya yang juga menjadi teman curhat ER ketika masuk SMA. Bahkan sebelum orangtua ER mengetahui BN adalah orang pertama yang mengetahui permasalahan subjek.

Awal mula ER mengenal BN adalah dari anak perempuan BN yang merupakan teman satu kelas dengan ER. ER melihat anak dri BN ini cocok baginya untuk menceritakan akan permasalahannya. Akhirnya ER berkenalan dengn BN dan hingga kini ER masih berhubungan baik dengan BN.

b. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

1) Intelektual yang Baik

Untuk pendidikan formalnya ER ini memiliki nilai yang cukup bagus menurut guru wali kelasnya. Meskipun terkadang tidak menjamin intelektual yang tinggi bisa mejadikan anak tersebut memiliki resiliensi.

Berdasarkan hasil raport ER yang ditunjukkan oleh PM kepada peneliti hasilnya cukup bagus. ER masih masuk kategori 10 Besar dalam kelasnya yang berjumlah 27 siswa. dalam menjalankan tugas mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya ER ini menurut PM termasuk siswa yang teliti. Data yang mendukung hal ini akan dilampirkan pada halaman lampiran nantinya.

2) *Sociable*

ER memiliki kemampuan yang baik dalam bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Dan hal inilah yang menjadikan dirinya mampu bangkit dari permasalahannya.

Hubungan ER dengan guru-guru serta teman-temannya baik-baik saja seperti tidak ada masalah, hal ini yang dikatakan oleh PM. Terlebih lagi hal ini juga dikarenakan dukungan sosial yang didapatkan oleh ER dari lingkungan sekitarnya.

3) *Percaya Diri*

Sikap percaya diri yang tinggi ini dimiliki oleh ER ketika dirinya mau berusaha dan yakin akan ekstrakurikuler yang diikutinya di sekolah meskipun pada awalnya ER tidak pandai berbicara namun akhirnya dirinya sekarang menjadi penyuluh di berbagai acara.

Sikap percaya diri yang tinggi inilah yang sesungguhnya menjadikan ER seperti sekarang ini. karena meskipun jika ER mendapatkan dukungan di lingkungannya akan tetapi individu ER sendiri tidak memiliki keberanian maka semua kan percuma saja, dan ini merupakan poin tersendiri untuk ER.

4) Memiliki Bakat

ER memiliki bakat dalam hal berbicara, dalam artian hal tersebut bisa dimanfaatkan dalam ranah seperti penyuluhan, dan lain sebagainya.

Mengikuti berbagai lomba yang mengharuskan pesertanya untuk berbicara adalah yang disenangi oleh ER. Padahal pertama kali ketika ER mengikuti berbagai ekstrakurikuler yang ada disekolahnya dirinnya merasa takut dan tidak pandai jika harus berbicara di depan umum, akan tetapi karena ER ini memiliki semangat dan epercayaan diri akhirnya hal itulah yang menjadikan ER bisa membuat bangga orangtua dan orang-orang disekelilingnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa gambaran resiliensi ER sebagai seorang gay adalah dipengaruhi oleh tiga sumber resiliensi yaitu, I Have, I Am, dan I Can. Hal ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Grotberg (1995, dalam Desmita, 2013)), penjelesannya dalah sebagai berikut:

1. *I Have* (Saya memiliki)

Merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya.

a) *Trusting relationship* (Mempercayai Hubungan)

ER adalah termasuk orang yang pada awalnya pendiam dan suka menyendiri. Setelah masuk SMK dan bertemu dengan anaknya BN akhirnya ER ini menjadi terbuka dengan yang lain. Bahkan dengan BN yang bukan siapa-siapa ER mau bercerita tentang permasalahannya daripada bercerita dengan orangtuanya.

Hal tersebut dikrenakan remaja yang memilik iberbagai masalah biasanya memang akan lari dari keluarga dan menghampiri orang lain sebagai gantinya. Seperti yng dilakukan oleh ER dirinya lebih memilih bunda (BN) untuk berkeluh kesah daripada berceita dengan orangtua ataupun keluarga yang lain.

b) Dorongan untuk Menjadi Otonom

ER ini termasuk individu yang mampu menerima dukungan sosial dari lingkungannya, baik dari teman dekatnya maupun dari lain yang baru dikenalnya dalam artian di sini adalah bunda (BN).

BN adalah konselor ER yang selalu memberikan arahan kepada ER untuk mengejar apa yang menjadi cita-citanya. Bahkan ketika SMA ER mencoba hampir semua ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya. Hal tersebut juga mendapat dorongan dari teman dekat ER yang juga merupakan anak dari BN.

Dalam sumber *I Have* ini ada beberapa aspek yaitu: 1) *Trusting Relationship* (mempercayai hubungan); 2) Struktur dan aturan rumah; 3) *Role Model*; 4) dorongan agar menjadi otonom.

2. I Am (Diri Saya)

Merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh individu yang terdiri dari perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi.

a) Perasaan Dicintai dan Perilaku yang Menarik

ER yakin bahwa orang-orang sayang kepada dirinya yang berbeda dengan orang pada umumnya. Hal ini terbukti dengan masih berpihaknya orang-orang yang berada di sekeliling ER, baik itu orangtua, teman, serta gurunya.

b) Bangga pada Dirinya Sendiri

ER menganggap dengan dirinya menjadi siswa yang mampu mengikuti berbagai kegiatan lomba baik itu penyuluhan dan lain sebagainya akan membuat orangtuanya bisa bangga terhadapnya.

Konselor yang selalu mendampingi ER juga mengatakan, memang pada awalnya orangtua ER ini melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Namun ER masih yakin bahwa dirinya mampu untuk membahagiakan orangtuanya. Kemudian saat mengetahui ER mempunyai kemampuan di bidang penyuluhan dan berbicara di depan umum akhirnya orangtua ER menyatakan bangga sekali dengan ER pada BN.

c) Otonomi dan Tanggung Jawab

ER termasuk pribadi yang mementingkan tanggung jawab. Tanggung jawab sebagai seorang siswa yang mentaati peraturan yang ada di sekolahnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas subjek atau PM yang menyatakan.

Selain itu tanggung jawab sebagai seorang ketua kelas yang dipercaya selama dua tahun oleh teman-temannya untuk tetap mempertahankan ER menjadi ketua kelas dalam kelas tiga.

Dalam sumber *I Am* ini ada beberapa aspek, yaitu: 1) Perasaan Dicintai dan Perilaku yang Menarik; 2) Mencintai, Empati, dan Altruistik; 3) Bangga Pada Diri Sendiri; 4) Otonom dan Tanggung Jawab; 5) Harapan, Keyakinan, dan Kepercayaan.

3. *I Can* (Saya Mampu)

Adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh seorang resilien sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.

a) Berkomunikasi

ER mampu berkomunikasi dengan baik, bahkan guru wali kelas ER mengatakan saat meminta izin kepada Dinas Pendidikan ER yang menjadi perwakilan sekolah untuk berbicara.

Menjadi Ketua Kelas selama dua tahun ketika kelas dua dan kelas tiga adalah bagian dari komunikasi yang baik yang dimiliki oleh ER ini. selain itu sifat tanggung jawab sehingga ER masih dipercaya untuk menjadi ketua kelas dalam periode berikutnya.

b) Pemecahan Masalah

Bila ER memiliki masalah maka dirinya akan menceritakan permasalahannya kepada BN. Baik itu permasalahan terkait dirinya sebagai seorang gay juga permasalahan yang lainnya. Seperti dalam hal memilih ekstrakurikuler, ER sebelum

memutuskan untuk memilih dirinya meminta izin kepada BN terlebih dahulu, meminta pendapat BN, jika BN mengiyakan maka ER akan mengambilnya.

Lain juga ketika ER ingin mengikuti lomba sebagai Duta Anti Narkoba yang diadakan oleh GRANAT dirinya meminta izin terlebih dahulu kepada BN. Hal ini dilakukan karena orangtua ER ini profesinya sebagai seorang pedagang sehingga sibuk sekali, dan kakak pertama ER adalah orang yang tidak mau ikut campur urusan orang, sehingga akhirnya ER ini larinya kepada BN.

c) Mencari Hubungan yang Dapat Dipercaya

ER mempercayai BN sebagai konselornya yang juga menjadi teman curhat ER ketika masuk SMA. Bahkan sebelum orangtua ER mengetahui BN adalah orang pertama yang mengetahui permasalahan subjek.

Awal mula ER mengenal BN adalah dari anak perempuan BN yang merupakan teman satu kelas dengan ER. ER melihat anak dari BN ini cocok baginya untuk menceritakan akan permasalahannya. Akhirnya ER berkenalan dengan BN dan hingga kini ER masih berhubungan baik dengan BN.

Dalam sumber *I Can* ini ada beberapa aspek, yaitu: 1) Berkomunikasi; 2) Pemecahan Masalah; 3) Mengelola Berbagai

Perasaan dan Rangsangan; 4) Mengukur Temperamen Diri Sendiri dan Orang Lain; 5) Mencari Hubungan yang Dapat Dipercaya.

Sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yang ada pada ER adalah: a). Intelektual yang Baik; b). *Sociable*; c). Percaya Diri; d). Memiliki Bakat.

Dari sumber pembentuk resiliensi serta faktor yang mempengaruhi dapat disimpulkan bahwa ER ini mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya. Bukan berarti keluarga ER tidak mendukungnya akan tetapi mereka tidak memiliki waktu untuk hal tersebut sehingga yang dilakukan oleh ER adalah mencari orang-orang yang dianggap bisa menjaga rahasianya serta bisa mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik. Orang-orang tersebut adalah Bunda (BN) yang tidak lain adalah konselor yang mendampingi subjek selama ini, dan di sekolah ada siswa yang bernama RN yang tak lain merupakan anak dari Bunda (BN) yang menjadi sahabat baik menurut ER.

Bahkan BN sendiri mengatakan kemanapun anaknya pergi pasti tidak jauh-jauh dengan ER, begitu juga sebaliknya. Dan hal ini jugalah yang menjadikan orangtua ER akhirnya memberikan izin kepada ER untuk mengikuti berbagai kegiatan positif.

Sementara itu faktor yang berasal dari dalam diri ER sendiri adalah keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi sehingga ER sanggup menjadi individu yang resilien dengan masalah yang dihadapinya sekarang ini.

ER sendiri sudah yakin bahwa kapanpun dirinya akan dipanggil oleh Tuhan, dan itu juga harus siap. Oleh karena itu banyak sekali orang-orang yang berkata padanya meskipun kita tidak tahu kapan umur kita selesai tetapi alangkah baiknya di akhir hidup kita membuat kebaikan untuk orang lain. Itulah yang menjadikan ER ini memiliki empati dan rasa kasihan untuk anak-anak remaja seusianya yang sudah terlanjur seperti dirinya, atau bahkan yang baru ingin mencoba-coba. Oleh karena itu dengan cara memberikan penyuluhan kepada remaja-remaja seusianya agar tidak terjerumus seperti yang sudah ER alami.